

**PERKEMBANGAN KUALITAS FISIK LINGKUNGAN PERMUKIMAN
DESA GEUNTENG KECAMATAN BATEE, NAD PASCA KEGIATAN
REHABILITASI DAN REKONSTRUKSI PARTISIPATIF**

TUGAS AKHIR

Oleh :

SYARIFAH GITA ROZITA

L2D 005405



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2009**

ABSTRAK

Bencana tsunami yang melanda provinsi NAD menelan sekitar 400.000 korban dan kerugian milyaran rupiah. Wilayah-wilayah yang mengalami kerusakan parah antara lain ibu kota propinsi Banda Aceh, pantai barat laut, pulau-pulau di pesisir, wilayah utara Aceh serta kabupaten-kabupaten di sepanjang pantai timur. Infrastruktur dasar, fasilitas umum, serta permukiman rusak parah, terutama bagi wilayah pesisir yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Menanggapi hal tersebut maka dibentuk Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi oleh pemerintah serta lembaga-lembaga lain yang turut membantu proses perbaikan lingkungan dan sosial ekonomi masyarakat. Tetapi dalam implementasinya, selain keberhasilan yang dapat dirasakan secara nyata, juga bermunculan berbagai fakta lapangan yang yang kurang memuaskan serta terdapat beberapa cacat yang cukup mengecewakan bagi masyarakat. Beberapa kasus seperti tidak selesainya proyek, kualitas dibawah standar, serta ketidaksesuaian dengan kondisi masyarakat.

Bersamaan dengan itu terdapat beberapa lembaga donor dunia yang turut membantu proses rehabilitasi dan rekonstruksi yang menggunakan pendekatan partisipatif dalam pembangunannya. UN-Habitat sebagai salah satu lembaga donor yang menggunakan pendekatan partisipatif. Rehabilitasi dan rekonstruksi dengan pendekatan bertumpu pada masyarakat (*Community Driven Approach*), berdasarkan berbagai argument dan teori, akan memberikan manfaat berganda pada hasil pembangunannya. antara lain ketepatan sasaran bagi para penerima bantuan, kualitas produk yang sesuai harapan, memunculkan investasi ikutan, menimbulkan perasaan memiliki yang berujung pada upaya pemeliharaan produk pembangunan yang mendukung terjaminnya keberlangsungan kehidupan di daerah hasil rehabilitasi dan rekonstruksi. Pada Desa Geunteng Timur dan Geunteng Barat, dimana telah dilakukan rehabilitasi dan rekonstruksi dengan pendekatan partisipatif memunculkan pertanyaan apakah tujuan rehabilitasi dan rekonstruksi partisipatif tersebut dapat tercapai. Untuk melihat hal tersebut maka muncul beberapa pertanyaan seperti, apa saja yang sudah dibangun? Bagaimana ketersediaan infrastruktur dan sarana desa sekarang? Apakah ada upaya pemeliharaan oleh masyarakat? dan bagaimana tingkat kepuasan mereka? Maka muncul pertanyaan penelitian “Bagaimana Perkembangan Kualitas Fisik Lingkungan Permukiman Pasca Kegiatan Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Partisipatif?”. Dengan melihat hal ini, diharapkan dapat diketahui kualitas lingkungan permukiman saat ini (tahun 2009) yang akan dibandingkan dengan kualitasnya pada saat baru selesai dilakukan program rehabilitasi dan rekonstruksi (2007).

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan merupakan gabungan antara kuantitatif dan kualitatif atau triangulasi. Teknik sampling yang akan digunakan untuk menentukan sampel kuesioner yaitu simple random sampling sedangkan untuk wawancara menggunakan teknik snowballing. Beberapa teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain deskriptif kuantitatif (distribusi frekuensi dan skala likert), deskriptif kualitatif, dan deskriptif komparatif.

Temuan penelitian yang didapatkan berupa perkembangan kualitas fisik di Desa Geunteng Timur dan Geunteng Barat yang didapat dari hasil penilaian kualitas dengan menggunakan skala yang telah ditetapkan sehingga diketahui nilai kualitas fisik kedua desa tersebut berada pada angka 7 dalam skala 10 yaitu cukup baik, dimana sarana prasarana dan utilitas difungsikan walaupun dengan kondisi fisik masih sederhana, tetapi sudah menunjukkan perkembangannya yang cukup baik jika dibandingkan dengan nilai kualitasnya pada tahun 2007 yaitu pada angka 4 dalam skala 10. Melihat hal tersebut maka dapat dikatakan kualitas fisik lingkungan permukiman pada tahun 2009 menjadi lebih baik dari pada tahun 2007.

Dari segi perasaan memiliki dan pemeliharaan, terutama menyangkut kondisi sarana prasarana dan utilitas desa, diketahui bahwa masyarakat juga melakukan pemeliharaan lingkungan, tetapi pemeliharaan tersebut tidak semaksimal yang dibayangkan. Hal ini terlihat dari frekuensi kegiatan pemeliharaan yang lebih jarang dilakukan dibanding kegiatan lain dan hanya meliputi sarana prasarana tertentu. Adanya motivasi untuk melakukan pemeliharaan juga didasarkan kebiasaan dan rasa sungkan terhadap sesama, bukan kepedulian yang benar-benar datang dari individu seperti dampak yang diharapkan dengan adanya proses partisipasi pada masa pembangunan. Perasaan memiliki masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya belum sepenuhnya terwujud. Perasaan memiliki tersebut baru dimiliki masyarakat pada taraf kepemilikan rumah (Ulfa, 2009), dan pada sarana prasarana yang berkaitan langsung dengan kehidupan keseharian masyarakat atau yang dirasa bermanfaat. Hal ini berdampak pada kegiatan

pemeliharaan yang hanya meliputi sarana prasarana tertentu dan waktu tertentu saja, belum menunjukkan adanya konsistensi dan kepedulian yang tinggi dari masyarakat.

Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa adanya kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi partisipatif pada Desa Geunteng Timur dan Geunteng Barat sudah memberikan dampak positif dengan meningkatnya kualitas fisik lingkungan permukiman dilihat dari meningkatnya sarana prasarana dan utilitas desa dari segi kuantitas dan kualitas, tetapi belum sepenuhnya memberi pengaruh positif pada cara pandang masyarakat terhadap lingkungan terlihat dari belum giatnya aktivitas pemeliharaan lingkungan yang disebabkan masih rendahnya perasaan memiliki dan kepedulian dari masyarakat pada taraf lingkungan. Kedepannya temuan dari studi ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pelaksanaan program pemulihan permukiman pasca bencana lainnya.

Keyword: rehabilitasi dan rekonstruksi, pendekatan partisipatif, perkembangan fisik.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	5
1.3.1 Tujuan	5
1.3.2 Sasaran	5
1.4 Ruang Lingkup Studi.....	6
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah	6
1.4.2 Ruang Lingkup Materi.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Metodologi Penelitian.....	8
1.6.1 Pendekatan Penelitian	8
1.6.2 Metode Penelitian	8
1.6.3 Teknik Analisis.....	9
1.6.4 Tahapan Analisis	10
1.6.5 Tahap Pengumpulan Data	11
1.6.6 Teknik Sampling.....	12
1.7 Sistematika Penyusunan Laporan.....	14
BAB II PERKEMBANGAN KUALITAS FISIK LINGKUNGAN	
 PERMUKIMAN DALAM PERSPEKTIF LITERATUR	17
2.1 Sekilas Tentang Permukiman.....	17
2.1.1 Aspek Fisik dari Lingkungan Permukiman	19
2.1.2 Kualitas Fisik Lingkungan Permukiman	22

2.2	Pembangunan Permukiman Partisipatif	24
2.3	Perkembangan Lingkungan Permukiman Pasca Bencana	26
2.4	Partisipasi Masyarakat Dalam Pemeliharaan Lingkungan Permukiman	27
2.5	Penanganan Bencana Tsunami di beberapa Negara Lain dan Perkembangannya	29
2.5.1	Negara-negara Yang Terkena Tsunami Tahun 2004	29
2.5.2	Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat Di Kobe	30
2.5.3	Kasus Kawasan “Mikura” Sebelum dan Sesudah Gempabumi 1995	32
2.6	Kesimpulan Kajian Literatur	33

BAB III GAMBARAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN DESA GEUNTENG

TIMUR DAN BARAT	36	
3.1	Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Geunteng Timur dan Geunteng Barat	36
3.1.1	Kondisi Kependudukan	36
3.1.2	Mata Pencaharian	37
3.1.3	Tingkat Pendapatan	40
3.1.4	Tingkat Pendidikan	41
3.2	Gambaran Umum Permukiman di Desa Geunteng Timur Barat Pasca Tsunami ...	43
3.3	Rehabilitasi dan Rekonstruksi Partisipatif Desa Geunteng Timur dan Desa Geunteng Barat	45

BAB IV ANALISIS PERKEMBANGAN KUALITAS FISIK LINGKUNGAN PERMUKIMAN PASCA KEGIATAN REHABILITASI DAN REKONSTRUKSI PARTISIPATIF

4.1	Analisis Kualitas Fisik Lingkungan Permukiman Desa Geunteng Timur dan Geunteng Barat Pasca Rehabilitasi dan Rekonstruksi	51
4.1.1	Analisis Penambahan Pembangunan Fisik Lingkungan Permukiman Desa Geunteng Timur dan Geunteng Barat	52
4.1.2	Analisis Ketersediaan Sarana Prasarana dan Utilitas di Desa Geunteng Timur dan Geunteng Barat	54
4.1.3	Analisis Kondisi Fisik Sarana Prasarana dan Utilitas Desa Geunteng Timur dan Geunteng Barat	59
4.1.4	Analisis Kepuasan Masyarakat	78

4.2 Analisis Pemeliharaan Lingkungan oleh Masyarakat di Desa Geunteng Timur dan Geunteng Barat.....	87
4.2.1 Kegiatan Pemeliharaan Lingkungan Permukiman.....	87
4.2.2 Perasaan Memiliki Masyarakat Terhadap Lingkungan Permukiman	90
4.3 Analisis Perkembangan Kualitas Fisik Lingkungan Permukiman Desa Geunteng Timur dan Geunteng Barat	92
4.4 Temuan Studi	98
BAB V PENUTUP.....	105
5.1 Kesimpulan.....	105
5.2 Rekomendasi.....	106
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	112

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana tsunami yang melanda provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) menelan sekitar 400.000 korban jiwa dan kerugian materi miliaran rupiah. Wilayah-wilayah yang mengalami kerusakan parah antara lain Banda Aceh sebagai ibu kota propinsi, pantai barat selatan, dan pulau-pulau kecil disekitarnya. Kerusakan juga meluas sampai wilayah utara Aceh serta kabupaten-kabupaten di sepanjang pantai timur. Infrastruktur dasar, fasilitas umum, serta permukiman rusak parah. Kerusakan dirasakan terutama bagi wilayah pesisir yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Dibutuhkan dana yang cukup besar hingga mencapai triliunan rupiah untuk membuat kondisi pulih kembali seperti keadaan sebelum tsunami.

Untuk membantu pemulihan kondisi kehidupan masyarakat korban tsunami maka dilakukan proses rehabilitasi dan rekonstruksi oleh badan khusus dari pemerintahan maupun lembaga donor nasional dan internasional. Proses tersebut telah berlangsung selama kurang lebih empat tahun yang tersebar di berbagai daerah bencana. Sebagian besar program yang dijalankan fokus pada perbaikan infrastruktur dan permukiman.

Dalam implementasinya, selain keberhasilan dan manfaat yang dapat dirasakan secara nyata, juga bermunculan berbagai fakta lapangan yang menunjukkan hasil yang kurang memuaskan serta terdapat beberapa cacat dan kegagalan yang cukup mengecewakan bagi masyarakat. Beberapa kasus seperti tidak selesainya proyek, kualitas dibawah standar, ketidaksesuaian dengan kondisi masyarakat, sampai masalah korupsi turut mewarnai kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi di NAD ini. Pada wilayah Pidie misalnya, Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Aceh-Nias (BRR) yang dibentuk oleh pemerintah mengatakan memiliki target 4000 unit rumah, tetapi bangunan yang telah berdiri belum mencapai 100% (Serambi, 2005), bahkan bangunan yang telah dibangun pun bermasalah karena tidak sesuai standar dan mengalami kerusakan sebelum dihuni. Akibatnya banyak rumah yang ditinggalkan pemiliknya karena dirasakan kurang bermanfaat. Contoh lain yaitu kasus yang terjadi di Tibang. Pada tahun 2005 rumah yang akan dibangun oleh BRR dijanjikan sebanyak 40 unit, namun hingga awal tahun 2007 baru 25 unit rumah yang selesai, ditambah lagi mutunya yang tidak sesuai harapan sehingga masyarakat memilih untuk menetap di barak-barak (Aceh Recovery Forum, 2007).

Selain bantuan oleh BRR, masyarakat juga mendapat bantuan perumahan dari lembaga donor lainnya. Beberapa lembaga donor dunia yang turut membantu memulihkan kondisi

masyarakat memiliki konsep pembangunan yang berbeda-beda, ada yang langsung memberikan bantuan dalam bentuk rumah jadi dan ada juga yang memilih melibatkan masyarakat dalam proses pembangunannya. UN-Habitat sebagai salah satu lembaga donor yang menggunakan pendekatan partisipatif dalam proses pengadaan rumah-rumah bantuannya menyatakan bahwa kedepannya lingkungan permukiman yang mereka ciptakan bersama penghuni asli dapat lebih *sustainable*. Hal ini mengingat bahwa apabila rumah-rumah yang dibangun tersebut sesuai dengan keinginan calon penghuninya, maka mereka dengan senang hati menghuni kembali sehingga tingkat huniannya menjadi tinggi. Dengan tingkat hunian yang tinggi maka aktivitas di lingkungan permukiman kembali hidup dan untuk mendukung kehidupan tersebut maka akan mengalir investasi-investasi baik dari pemerintah, lembaga bantuan yang lain, maupun masyarakat itu sendiri sehingga dapat menjamin keberlangsungan lingkungan permukiman. Selain itu, dengan adanya proses partisipasi pada masa pembangunan dipercaya akan meningkatkan perasaan memiliki terhadap hasil pembangunan sehingga lingkungan permukiman yang mereka miliki akan lebih terpelihara, kualitasnya meningkat, dan mampu mensejahterakan penghuninya.

Sejalan dengan hal tersebut, beberapa wacana dan penelitian juga menyatakan hal yang senada. Budiharjo (1991) juga mengatakan bahwa peran serta masyarakat secara aktif akan menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) sehingga motivasi untuk memelihara dan memperbaiki lingkungan akan meningkat. Dengan pelibatan masyarakat, mereka jadi lebih mampu berjuang untuk keberlangsungan hidupnya sehingga mereka lebih berdaya dan mampu tumbuh serta berkembang lebih baik (Robert dalam Grisez, 2004). Sejumlah NGO yang menggunakan pendekatan partisipatif seperti Uplink, World Vision, Oxfam, P2KP, Multi Donor Fund (MDF), dan lain-lain, lebih memilih pendekatan ini karena akan mempermudah taksiran kebutuhan sehingga bantuan lebih tepat sasaran dan memperhatikan dampak jangka panjang dengan meningkatkan kapasitas masyarakat (Pratikto, 2007). Dalam pembangunan perumahan, keberhasilan dari pendekatan ini dapat dinilai dari kualitas produk rumah yang lebih baik, ketepatan sasaran penerima rumah, tingkat kepuasan dan rasa memiliki yang tinggi, serta berkembangnya kehidupan sosial ekonomi penghuninya.

Salah satu rumah bantuan yang dibangun dengan pendekatan partisipatif yaitu yang terdapat pada Desa Geunteng Timur dan Geunteng Barat di Kecamatan Batee Kabupaten Pidie. Dulunya kawasan ini merupakan permukiman nelayan yang dapat dikatakan kumuh. Rumah-rumah yang ada merupakan rumah panggung dengan minimnya sarana prasarana desa terutama dalam masalah sanitasi. Pasca tsunami kedua desa ini rusak parah sehingga penghuni yang selamat harus tinggal dibarak-barak. Setelah 2 (dua) tahun tsunami kondisi daerah ini belum membaik. Anak-anak yang masih bersekolah harus melanjutkan sekolahnya dengan melewati jalan-jalan berlubang dan pematang tambak karena infrastruktur berupa jaringan jalan masih rusak dan terbelah

(Serambi, 2006). Namun pada tahun 2007 mulai dilakukan kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi permukiman dengan pendekatan partisipatif oleh salah satu lembaga donor internasional yaitu UN-HABITAT. Proyek ini berhasil membangun 537 unit rumah yang dikerjakan secara mandiri oleh masyarakat. Dengan adanya rumah bantuan tersebut penduduk dapat kembali menempati rumah mereka, aktivitas di desa hidup kembali dan para nelayan dapat kembali melaut.

Setelah selesai dilakukan rehabilitasi dan rekonstruksi tersebut, dirasa perlu adanya evaluasi dalam bentuk peninjauan terhadap keberhasilan yang dicapai, karena belum tentu perkembangan yang terjadi dapat sesuai harapan, terbukti dengan adanya beberapa kasus rehabilitasi dan rekonstruksi dengan pendekatan partisipatif juga tidak berjalan baik seperti yang terjadi di Desa Peurade, Panteraja, Pidie yang dilaksanakan oleh Kelompok Pengerjaan Rumah (KPR) tidak bisa diselesaikan seperti diharapkan akibat membengkaknya harga material.

Melalui penelitian ini akan dinilai perkembangan kualitas lingkungan permukiman pasca adanya rehabilitasi dan rekonstruksi, baik positif maupun negatif. Pemahaman mengenai hal ini dapat dijadikan masukan berarti bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan maupun oleh lembaga lain yang ingin memberikan bantuan kepada masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan sebagai masukan bagi program-program rehabilitasi dan rekonstruksi lainnya guna membantu memperbaiki kehidupan masyarakat korban bencana khususnya tsunami di NAD.

1.2 Perumusan Masalah

Rehabilitasi dan rekonstruksi dengan pendekatan bertumpu pada masyarakat (*Community Driven Approach*), berdasarkan berbagai argument seperti yang telah dijelaskan diatas, akan memberikan manfaat berganda pada hasil pembangunannya. Manfaat yang dimaksud antara lain ketepatan sasaran bagi para penerima bantuan, kualitas produk yang sesuai harapan, memunculkan investasi ikutan, menimbulkan perasaan memiliki yang berujung pada upaya pemeliharaan produk pembangunan yang mendukung terjaminnya keberlangsungan kehidupan di daerah hasil rehabilitasi dan rekonstruksi. Berbagai manfaat yang diharapkan tersebut tentu saja merupakan *multiplier effect* yang sangat baik dari suatu kegiatan pembangunan.

Desa Geunteng Timur dan Geunteng Barat menjadi salah satu lokasi dilakukannya kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi dengan pendekatan bertumpu pada masyarakat. Harapan yang muncul dari kegiatan ini yaitu dihuninya seluruh rumah bantuan, meningkatnya pembangunan dan kualitas fisik desa, serta berkelanjutannya kehidupan masyarakat desa. Setelah berakhirnya proses rehabilitasi dan rekonstruksi yang menghasilkan rumah-rumah bantuan kurang lebih 2 (dua) tahun yang lalu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa tingkat hunian pada Desa Geunteng Timur sebesar 98% dan di Desa Geunteng Barat sebesar 95% (Ulfa, 2009). Kembalinya para korban ke desa asal mereka dengan tingkat hunian yang tinggi tersebut dapat

disimpulkan bahwa lokasi yang mengalami kerusakan parah akibat tsunami tersebut sudah berpenghuni kembali, dan tentu saja melahirkan kehidupan bermasyarakat yang dulu sempat terhenti. Rumah-rumah bantuan yang diberikan sekarang sudah berkembang menjadi lingkungan permukiman dengan struktur kemasyarakatan yang komplit.

Beranjak dari sini, dengan adanya masyarakat yang menghuni lingkungan permukiman tersebut diharapkan mendorong munculnya berbagai investasi untuk pembangunan desa baik oleh pemerintah daerah setempat, pihak luar pemberi bantuan, maupun oleh masyarakat sendiri. Pembangunan yang dimaksud meliputi pembangunan sarana prasarana desa yang menjadi penunjang kegiatan manusia sebagai penghuni suatu lingkungan permukiman yang mulai hidup. Sarana dan prasarana desa yang semakin bertambah menjadi tolak ukur berkembangnya kehidupan desa dari segi fisik. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan permukiman tersebut tidak mati dan terbengkalai, malah sebaliknya, semakin meningkat kualitasnya dengan berkembangnya berbagai pembangunan fisik sebagai wadah kegiatan sosial ekonomi masyarakat.

Maraknya pembangunan desa dalam rangka peningkatan kualitas fisiknya juga menuntut keterlibatan langsung dari masyarakat. Dalam hal ini masyarakat sebagai pengguna dan penanggungjawab atas kondisi lingkungannya diharapkan memberi respon positif dengan menunjukkan upaya pemeliharaan. Pemeliharaan berbagai hasil pembangunan yang didapat dari bantuan pemerintah, NGO, dan swadaya mereka sendiri bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas fisiknya serta agar dapat memberi manfaat balik secara fungsional bagi mereka sendiri. Adanya kegiatan pemeliharaan ini juga sebagai salah satu tolak ukur berhasilnya pembelajaran partisipatif yang memunculkan perasaan memiliki (*sense of belonging*) bagi pelakunya. Dengan banyaknya investasi untuk pembangunan desa dan reaksi yang baik dari masyarakat dalam memeliharanya menunjukkan adanya jaminan keberlanjutan (*sustainability*) dari suatu lingkungan permukiman yang dibangun kembali.

Berbagai harapan yang menjadi landasan dilakukannya pendekatan partisipatif dalam proses rehabilitasi dan rekonstruksi di Desa Geunteng Timur dan Barat seperti dijelaskan diatas merupakan fokus yang akan ditinjau perkembangannya lebih lanjut. Selain tingginya tingkat hunian yang sudah terbukti, dampak ikutan berupa meningkatnya pembangunan dan kualitas fisik desa akan ditinjau apakah benar-benar dapat terealisasi. Untuk melihat hal tersebut maka muncul beberapa pertanyaan seperti, apa saja yang sudah dibangun? Bagaimana ketersediaan infrastruktur dan sarana desa sekarang? Apakah ada upaya pemeliharaan oleh masyarakat? dan bagaimana tingkat kepuasan mereka? Semua hal ini kemudian dirangkum dalam satu pertanyaan penelitian yang dirasa mampu meliputi berbagai hal diatas yaitu:

“Bagaimana Perkembangan Kualitas Fisik Lingkungan Permukiman Desa Geunteng Timur dan Geunteng Barat Pasca Kegiatan Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Partisipatif?”.



Sumber: Hasil Analisis, 2009

Gambar 1. 1
Kerangka Pikir

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu melakukan peninjauan terhadap perkembangan kualitas fisik lingkungan permukiman di Desa Geunteng Timur dan Barat Kecamatan Batee Kabupaten Pidie pasca kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi partisipatif yang dilihat dari perkembangan pembangunan sarana prasarana dan utilitas desa.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang dilakukan yaitu:

- a. Mengidentifikasi hasil rehabilitasi dan rekonstruksi partisipatif tahun 2007

- b. Mengidentifikasi penambahan dan ketersediaan sarana, prasarana, dan utilitas desa
- c. Menganalisis kualitas sarana, prasarana, dan utilitas desa
- d. Mengidentifikasi pemeliharaan sarana, prasarana, dan utilitas desa oleh masyarakat
- e. Menganalisis perkembangan kualitas fisik lingkungan permukiman (perbandingan tahun 2007 dan 2009)

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah studi dalam penelitian ini yaitu Desa Geunteng Timur dan Geunteng Barat yang terdapat di Kecamatan Batee Kabupaten Pidie, NAD. Desa Geunteng Timur dan Barat ini berjarak 11 km dari Kota Sigli yang merupakan ibu kota Kabupaten Pidie. Penetapan lokasi ini mengingat kedua desa ini merupakan daerah terparah yang terkena tsunami di Kabupaten Pidie karena terletak dekat garis pantai. Dulunya desa ini merupakan kampung nelayan yang kumuh dengan sistem permukiman tradisional dan aksesibilitas yang kurang memadai.

Setelah tsunami, desa-desa ini mendapat bantuan program rehabilitasi dan rekonstruksi. Program tersebut dijalankan oleh salah satu lembaga donor internasional (UN-Habitat) yang menerapkan pembangunan berbasis masyarakat. Kegiatan ini berhasil membangun kembali rumah-rumah penduduk yang kemudian sudah dihuni kembali. Hal ini yang menjadi latar belakang pemilihan lokasi studi. Lokasi wilayah studi dapat dilihat pada **Gambar 1.2**.

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini dilakukan pasca dihuninya rumah bantuan hasil kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi, sehingga sudah terbentuknya suatu komunitas masyarakat di dalamnya. Pembahasan penelitian menitikberatkan pada perkembangan kualitas fisik lingkungan permukiman yang dilihat dari pencapaian keberhasilan tujuan pembangunannya. Penekanan pada aspek ini karena tujuan penelitian ialah melihat perkembangan permukiman dilihat dari adanya proses pembangunan (investasi fisik) pasca huni. Pembangunan yang ada baik oleh pemerintah, swasta, NGO, maupun masyarakat sendiri dengan tujuan menunjang kehidupan masyarakat dan meningkatkan kualitas lingkungannya. Jadi dalam hal ini akan dilihat seberapa banyak pembangunan sarana prasarana dan utilitas yang ada dan bagaimana tingkat ketersediaannya sekarang. Dari berbagai investasi yang telah dilakukan tersebut kemudian dilihat kualitasnya saat ini yang mewakili kualitas lingkungan permukiman secara umum sehingga kemudian dapat dibandingkan dengan keadaannya pada saat rehabilitasi dan rekonstruksi selesai dilakukan (tahun 2007). Selain kondisi sarana prasarana dan utilitas secara pasif, juga ditinjau respon masyarakat terhadap segala bangunan yang sudah menjadi

bagian dari lingkungan permukiman mereka. Dalam hal ini respon yang dinilai yaitu kegiatan pemanfaatan dan upaya pemeliharaan yang mereka lakukan.

Dari berbagai bahasan yang telah dijabarkan diatas, dapat dirumuskan suatu definisi operasional yang dimaksudkan untuk mengetahui dan menjelaskan istilah kata atau variabel kata yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional sendiri dapat diartikan suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel atau konstruk (Nazir, 1988:152).

Adapun definisi operasional yang digunakan yaitu sebagai berikut:

- a. Hasil rehabilitasi dan rekonstruksi tahun 2007 yang dilihat meliputi kelengkapan sarana prasarana dan utilitas desa yang ada yang melengkapi rumah-rumah bantuan, serta fungsi permukiman saat itu.
- b. Penambahan pembangunan sarana prasarana dan utilitas baik yang dibangun oleh pemerintah daerah, NGO, maupun hasil swadaya masyarakat, yang sejak berakirnya pembangunan rumah bantuan.
- c. Ketersediaan sarana prasarana dan utilitas meliputi seluruh sarana prasarana dan utilitas yang ada saat ini (tahun 2009) baik yang sudah ada sebelum atau bersamaan dengan adanya rumah bantuan maupun yang penambahan baru hasil identifikasi sebelumnya, yang di sesuaikan berdasarkan standar pelayanan minimum desa.
- d. Kualitas dinilai berdasarkan indikator:
 - Penambahan : adanya pertambahan pembangunan sarana prasarana dan utilitas
 - Ketersediaan : kelengkapan sarana prasarana desa saat ini.
 - Kondisi fisik : kondisi bangunan meliputi material bangunan (permanen atau tidak), tampilan bangunan (cat yang pudar atau bangunan yang rusak), dan fungsional (masih bisa difungsikan atau tidak).
 - Kepuasan : berdasarkan tingkat kepuasan masyarakat terhadap performa masing-masing sarana prasarana dan utilitas
- e. Perkembangan kualitas lingkungan permukiman merupakan perubahan yang terjadi pada suatu lingkungan permukiman yang memberikan perbedaan pada lingkungan tersebut jika dibandingkan dengan keadaan semula, baik bersifat positif maupun negatif. Perkembangan kualitas disini memakai landasan tahun awal selesai pembangunan (tahun 2007).
- f. Respon masyarakat dilihat dari mekanisme pemeliharaan (maintenance) yang mereka lakukan, baik dari ragam kegiatan, frekuensi kegiatan, dan frekuensi keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi bidang Perencanaan Wilayah dan Kota yaitu terkait dengan perumahan permukiman yang fokus pada upaya revitalisasi. Manfaat yang dapat diambil berupa masukan wacana terkait aplikasi pendekatan partisipatif dalam pembangunan perumahan/ perbaikan lingkungan pada masyarakat pedesaan dan daerah-daerah yang rawan bencana.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan masukan terhadap penyusunan program perumahan permukiman pasca bencana. Hasil penelitian ini secara umum diharapkan bermanfaat bagi pelaku pembangunan yaitu sebagai umpan balik bagi pemerintah dalam mengambil keputusan, maupun masyarakat yang sebagian besar menjadi objek pembangunan itu sendiri. Masukan ini nantinya dapat berguna untuk meminimalkan dampak negatif dari implementasi program-program lainnya.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian diperlukan sebagai landasan atau dasar cara pandang peneliti terhadap keseluruhan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif, dimana penelitian dilakukan atas dasar kerangka teori atau tujuan penelitian yang sudah dirumuskan, yang ingin diklarifikasi dan ditinjau lebih jauh dilapangan.

Penelitian ini bersifat pembuktian terhadap argumen yang telah dibangun sebelumnya. Dalam hal ini yaitu argumen yang mengatakan bahwa proses pembangunan yang melibatkan masyarakat akan tepat sasaran sehingga menimbulkan *multiplier effect* berupa bertambahnya kegiatan pembangunan lain dan menciptakan *sense of belonging* pada masyarakat sehingga meningkatkan kualitas lingkungan permukiman hasil pembangunan tersebut. Pembuktian yang ingin dilakukan ialah melihat bagaimana perkembangan kualitas lingkungan permukiman Desa Geunteng Timur dan Barat saat ini yang dilihat dari peningkatan sarana prasarana dan utilitas desanya, apakah secara fisik menjadi lebih baik atau tidak. Jadi, secara umum penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif.

1.6.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan merupakan gabungan antara kuantitatif dan kualitatif atau triangulasi. Metode ini digunakan untuk saling melengkapi dan menguatkan serta meminimalkan bias yang muncul dari satu metode. Logikanya bahwa temuan dari jenis metode

kuantitatif dapat di cek dan dikuatkan kembali dengan temuan dari penggunaan metode kualitatif (Brannen,1997).

Bentuk triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *explanatory design*. Metode ini menggabungkan pengumpulan data dan analisis kuantitatif dengan pengumpulan data dan analisis kualitatif. Dalam hal ini pengumpulan data kuantitatif diikuti dengan data kualitatif tetapi lebih ditekankan pada kuantitatif. Jadi pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner (kuantitatif) dan wawancara (kualitatif), dan data yang didapatkan diolah secara kuantitatif dan dijabarkan secara kualitatif.

Metode kuantitatif lebih banyak digunakan dalam melakukan analisis yang berkaitan dengan kondisi fisik lingkungan yaitu terhadap sarana prasarana dan utilitas, sedangkan metode kualitatif digunakan dalam menganalisis kegiatan pemeliharaan lingkungan oleh masyarakat.

1.6.3 Teknik Analisis

Beberapa teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini secara garis besar merupakan gabungan antara kuantitatif dan kualitatif atau secara triangulasi. Teknik analisisnya yaitu sebagai berikut:

- a. *Analisis deskriptif kuantitatif* digunakan untuk menjelaskan data-data yang ada, yang terdiri dalam bentuk angka dan tabel. Data tersebut kemudian dibantu dengan pendeskripsian sehingga lebih mudah dipahami dan dapat mempermudah penangkapan informasi yang ada didalamnya. Teknik analisis ini dibantu dengan distribusi frekuensi dan skala likert sebagai alat analisisnya. Teknik analisis dengan distribusi frekuensi digunakan dalam menganalisis penambahan pembangunan (investasi fisik), ketersediaan sarana prasarana dan utilitas, tingkat kepuasan masyarakat, frekuensi kegiatan pemeliharaan maupun frekuensi keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pemeliharaan tersebut. Sedangkan skala likert digunakan untuk memberikan skala kualitas fisik lingkungan yang didapat dari gabungan beberapa analisis yang lain.
- b. *Analisis deskriptif komparatif*. Analisis ini merupakan analisis perbandingan, yaitu membandingkan fakta yang ada dilapangan dengan ketentuan dan teori yang ada, atau membandingkan beberapa fakta. Dalam hal ini, teknik komparatif yang digunakan merupakan komparatif kualitatif. Teknik ini digunakan untuk membandingkan kondisi lingkungan permukiman saat ini (tahun 2009) yang dipengaruhi berbagai faktor dengan kondisi lingkungan permukiman tepat saat selesai dilakukannya pembangunan (tahun 2007).
- c. *Analisis deskriptif kualitatif*, merupakan teknik analisis dengan cara mentransformasikan data mentah ke dalam bentuk data yang mudah dimengerti dan diinterpretasikan. Cara yang dapat digunakan yaitu menyusun, memanipulasi dan menyajikan data dalam bentuk informasi yang

jelas (Sugiarto, 2000). Teknik ini digunakan untuk menerjemahkan data hasil pengamatan lapangan berupa foto-foto kondisi fisik saat ini dan data hasil wawancara yang ditampilkan dalam bentuk deskripsi atau penjelasan sehingga dapat dimengerti. Teknik ini lebih banyak digunakan dalam membahas mekanisme pemeliharaan lingkungan serta pemahaman lebih dalam mengenai kondisi fisik lingkungan permukiman. Lebih jelasnya mengenai teknik analisis yang digunakan kaitannya dengan sasaran yang ingin dicapai dapat dilihat pada **Tabel I.1** dibawah ini.

TABEL I.1
TEKNIK ANALISIS

NO	SASARAN	TEKNIK ANALISIS
1.	Mengidentifikasi hasil rehabilitasi dan rekonstruksi partisipatif tahun 2007	Deskriptif kualitatif
2.	Mengidentifikasi penambahan dan ketersediaan sarana, prasarana, dan utilitas desa	Deskriptif kuantitatif dan komparatif
3.	Menganalisis kualitas sarana, prasarana, dan utilitas desa	Deskriptif kuantitatif kualitatif
4.	Mengidentifikasi pemeliharaan sarana, prasarana, dan utilitas desa oleh masyarakat	Deskriptif kualitatif dan kuantitatif
5.	Menganalisis perkembangan kualitas lingkungan fisik buatan permukiman (perbandingan tahun 2007 dan 2009)	Deskriptif komparatif dan kualitatif

Sumber: Analisis penulis, 2009

1.6.4 Tahapan Analisis

Tahapan analisis dalam penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) tahapan dimana masing-masing tahapan terdiri dari satu atau beberapa analisis yang menggunakan teknik-teknik analisis tertentu. Tahapannya yaitu sebagai berikut:

a. Tahap pertama:

Tahap analisis yang pertama ini merupakan rangkaian analisis untuk menghasilkan output yang akan digunakan dalam menganalisis kualitas. Tahap ini terdiri dari empat sub analisis yaitu analisis penambahan pembangunan fisik, analisis ketersediaan sarana prasarana dan utilitas, analisis kondisi fisik sarana prasarana dan utilitas, serta analisis kepuasan masyarakat. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui macam penambahan sarana prasarana dan utilitas, mengetahui pemenuhan kelengkapan sarana prasarana dan utilitas, mengetahui kondisi dari

masing-masing sarana prasarana dan utilitas, serta mengetahui tingkat kepuasan masyarakat terhadap masing-masing sarana prasarana dan utilitas tersebut.

b. Tahap kedua:

Tahap kedua ini merupakan tahapan analisis untuk mengetahui kegiatan pemeliharaan lingkungan oleh masyarakat, khususnya yang menyangkut sarana prasarana dan utilitas. Output dari analisis tidak berhubungan langsung dengan analisis kualitas yang dilakukan pada tahap selanjutnya, tetapi secara tidak langsung hasil dari analisis ini dapat digunakan untuk menjelaskan kondisi fisik lingkungan dan sebagai bahan diskusi dengan argumen awal penelitian.

c. Tahap ketiga:

Tahapan ketiga ini merupakan lanjutan dari tahap pertama, dimana output analisis tahap pertama diolah kembali sehingga menghasilkan analisis kualitas fisik lingkungan permukiman saat ini. Analisis ini dilakukan dengan memberi penilaian (skala) pada masing-masing aspek yang menjadi dasar penentuan kualitas, yaitu aspek-aspek pada sub analisis tahap pertama. Output dari analisis ini secara langsung dikomparasikan dengan kondisi fisik tahun 2007 untuk mengetahui perkembangan kualitas fisik lingkungan permukiman yang merupakan temuan studi dari penelitian ini. Lebih jelas mengenai kerangka analisis yang akan dilakukan dapat dilihat pada **Gambar 1.3**.

1.6.5 Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Dalam tahapan ini, pengumpulan data dapat dilakukan bersamaan, tanpa adanya urutan yang kaku. Semua data yang didapatkan dipergunakan untuk mencapai analisis yang diharapkan.

a. Teknik Pengumpulan Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, meliputi:

- Observasi langsung ke lapangan

Teknik ini digunakan untuk mengetahui gambaran langsung mengenai objek penelitian di Desa Geunteng Timur dan Barat. Observasi lapangan ini memberikan pengetahuan melalui pengamatan langsung. Dalam observasi lapangan ini juga dapat dilakukan pengambilan dokumen berupa gambar atau foto-foto mengenai lingkungan permukiman khususnya sarana prasarana dan utilitas desa secara spesifik. Pengamatan lapangan ini langsung dilakukan secara pribadi oleh peneliti dalam waktu yang bersamaan dengan penyebaran kuesioner dan wawancara.

- Pengisian kuesioner dan wawancara nara sumber

Teknik pengumpulan data ini bertujuan mendapatkan data langsung kepada pelaku atau objek penelitian. Kuesioner digunakan dalam rangka mendapat informasi yang dapat digeneralisasi secara umum dengan menggunakan sampel. Kuesioner ini disebarakan kepada penduduk di kedua desa yaitu Desa geunteng Timur dan Barat sesuai jumlah sampling yang telah ditentukan. Penyebaran dilakukan pada siang hari kepada kepala keluarga dan dilakukan langsung oleh peneliti. Sedangkan wawancara yang dilakukan merupakan penggalian informasi secara lebih mendalam dengan nara sumber yang ditentukan dengan metode *snowballing*, juga pada rentang waktu yang hampir sama dengan penyebaran kuesioner.

b. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber kedua atau sumber lain selain sumber pertama. Untuk memperoleh data sekunder peneliti tidak harus langsung ke lapangan, data dapat berupa dokumen tertulis yang diperoleh dari instansi dan pihak lain. Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk mencari data-data sekunder baik berupa dokumen maupun wawancara dari instansi pemerintahan. Metode pengumpulan data sekunder ini sering disebut metode penggunaan bahan dokumen, karena dalam hal ini peneliti tidak secara langsung mengambil data sendiri tetapi meneliti dan memanfaatkan data atau dokumen yang dihasilkan oleh pihak-pihak lain (Sugiarto, 2001). Data-data sekunder didapatkan dari sekretariat *gampong* (kelurahan), kantor kecamatan Batee, dan Bappeda Kabupaten Pidie. Adapun kebutuhan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel I.2**

1.6.6 Teknik Sampling

Teknik sampling yang akan digunakan untuk menentukan sampel penelitian ini terbagi dua, yaitu teknik untuk sampel kuesioner dan sampel wawancara. Untuk kuesioner, akan digunakan teknik sampling acak sederhana (*Simple Random Sampling*), dimana setiap populasi dianggap sama dan sederajat (Nazir, 2005). Responden yang diambil merupakan kepala keluarga (KK) yang merupakan suami pada sebuah keluarga atau istri (apabila berperan sebagai kepala keluarga). Teknik ini digunakan mengingat objek yang akan diteliti nantinya merupakan fasilitas-fasilitas publik yang digunakan bersama oleh masyarakat, sehingga peluang setiap orang sama untuk menjadi sampel, dan dari sampel yang ditentukan ini diharapkan dapat memberikan masukan data yang sesuai keinginan. Untuk menentukan sampel digunakan rumus sebagai berikut: *Sumber: Narimawati, 2008*

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

Keterangan:

- n : ukuran sampel
- N : jumlah populasi
- e^2 : tingkat ketepatan (digunakan 10% = 0,1)
- Jumlah KK Desa G. Barat : 268 orang
- Jumlah KK Desa G. Timur : 265 orang

a. Sampel di Desa Geunteng Barat:

$$n = \frac{268}{268(0,1)^2 + 1}$$

$$= 72.8, \text{ dibulatkan menjadi } 73$$

Jadi, sampel di Desa Geunteng Barat adalah sebanyak 73 orang .

b. Sampel di Desa Geunteng Timur:

$$n = \frac{265}{265(0,1)^2 + 1}$$

$$= 72$$

Jadi, sampel di Desa Geunteng Timur adalah sebanyak 72 orang

Dalam menentukan jumlah nara sumber dalam wawancara menggunakan teknik sampling *snowballing*. Cara pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan secara berantai, mulai dengan ukuran sampel kecil, kemudian menjadi semakin besar seperti halnya bola salju. Pertama-tama dilakukan interview terhadap suatu kelompok/ seseorang responden yang relevan, dan untuk selanjutnya yang bersangkutan diminta untuk menyebutkan (menunjuk) calon responden berikutnya yang memiliki spesifikasi dan saling mengenal satu sama lain karena spesialisasi (profesi) mereka (Sugiarto, 2001 : 44-45 dalam Linawati). Wawancara akan terus dilakukan sampai ditemukan titik kejenuhan berupa kesamaan pendapat pada beberapa sampel dan tidak ditemukannya lagi informasi baru.

Metode ini digunakan untuk mengetahui lebih dalam tentang kondisi lingkungan permukiman baik di Desa Geunteng Timur maupun Geunteng Barat dan untuk mengetahui mekanisme kegiatan pemeliharaan lingkungan permukiman oleh masyarakat. Wawancara pertama dilakukan kepada beberapa informan kunci (*key person*) yang dalam hal ini yaitu bapak keuchik

Geunteng Timur dan Geunteng Barat. Dari keuchik kemudian diarahkan kepada informan-informan lain yang diyakini lebih mengetahui tentang informasi yang dibutuhkan, beberapa informan lainnya yaitu sekretaris gampong, imam meunasah, dan beberapa warga yang berprofesi sebagai pedagang dan nelayan. Kegiatan wawancara selesai dilakukan setelah menemukan kejenuhan dengan kesamaan informasi yang didapat. Data dari hasil wawancara digunakan untuk mendukung analisis deskriptif kualitatif.

1.9 Sistematika Penyusunan Laporan

Skenario dari penyusunan laporan penelitian ini akan dijelaskan melalui sistematika pembahasan berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN

Penyusunan bab pendahuluan ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dan alur dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dimulai dari penjabaran latar belakang dimana terdapat alasan dan pentingnya dilakukan penelitian. Kemudian penemuan masalah yang diturunkan menjadi *Research Question*, dimana menjadi dasar penyusunan tujuan dan sasaran dalam pelaksanaan penelitian ini. Selain itu juga ditampilkan perbandingan penelitian dengan penelitian lain serta posisi penelitian dalam ilmu PWK. Alur penelitian ini tertuang dalam kerangka pikir yang menjadi acuan pembahasan laporan.

BAB II PERKEMBANGAN KUALITAS FISIK LINGKUNGAN PERMUKIMAN DALAM PERSPEKTIF LITERATUR

Bagian kedua dari pembahasan laporan ini adalah penulisan kajian pustaka yang dapat menjadi dasar literatur dalam penelitian. Berdasarkan tema penelitian maka isi kajian pada bab ini berkaitan dengan perkembangan fisik lingkungan permukiman khususnya terkait kualitas sarana prasarana dan utilitasnya. Literatur yang ada diharap dapat menjelaskan gambaran awal tentang konteks masalah yang dikaji serta sebagai pedoman proses penelitian dan dalam menentukan variabel.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

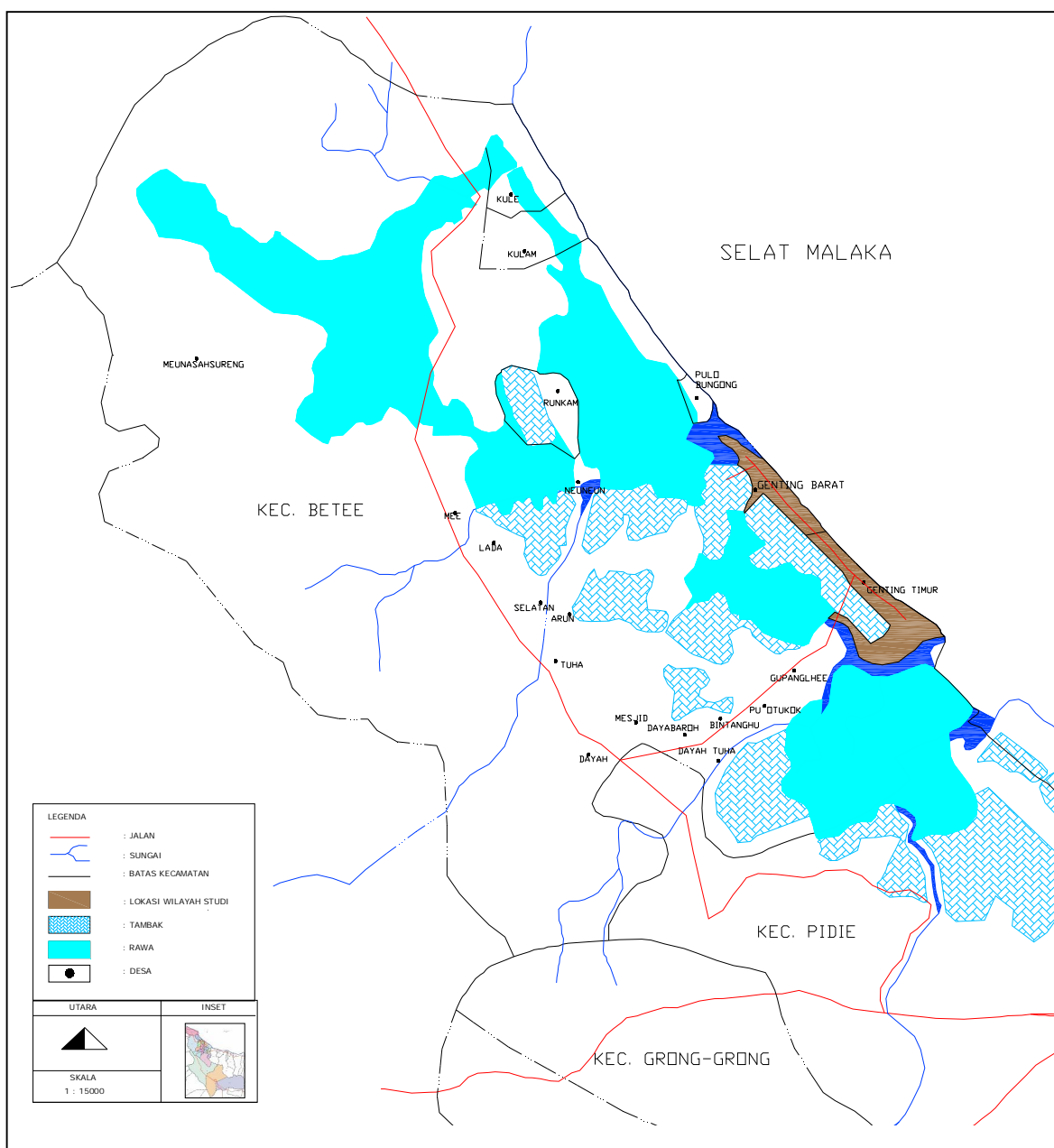
Pembahasan yang dilakukan di bab ketiga ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi umum wilayah studi. Dimulai dari gambaran makro sampai gambaran mikro wilayah studi terkait dengan lingkungan permukiman. Pada bab ini sebagian besar menampilkan data sekunder yang dibutuhkan dalam melakukan pembahasan wilayah studi.

BAB IV ANALISIS PERKEMBANGAN KUALITAS FISIK LINGKUNGAN PERMUKIMAN PASCA KEGIATAN REHABILITASI DAN REKONSTRUKSI PARTISIPATIF

Pada bab ini dibahas tuntas mengenai analisis- analisis yang dilakukan. Analisis ditampilkan dalam pembagian subbab sesuai masalah yang diangkat. Pada bab ini juga akan ditampilkan temuan studi yang merupakan inti dari penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Pada bab penutup ini berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian serta beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan masukan kedepannya.



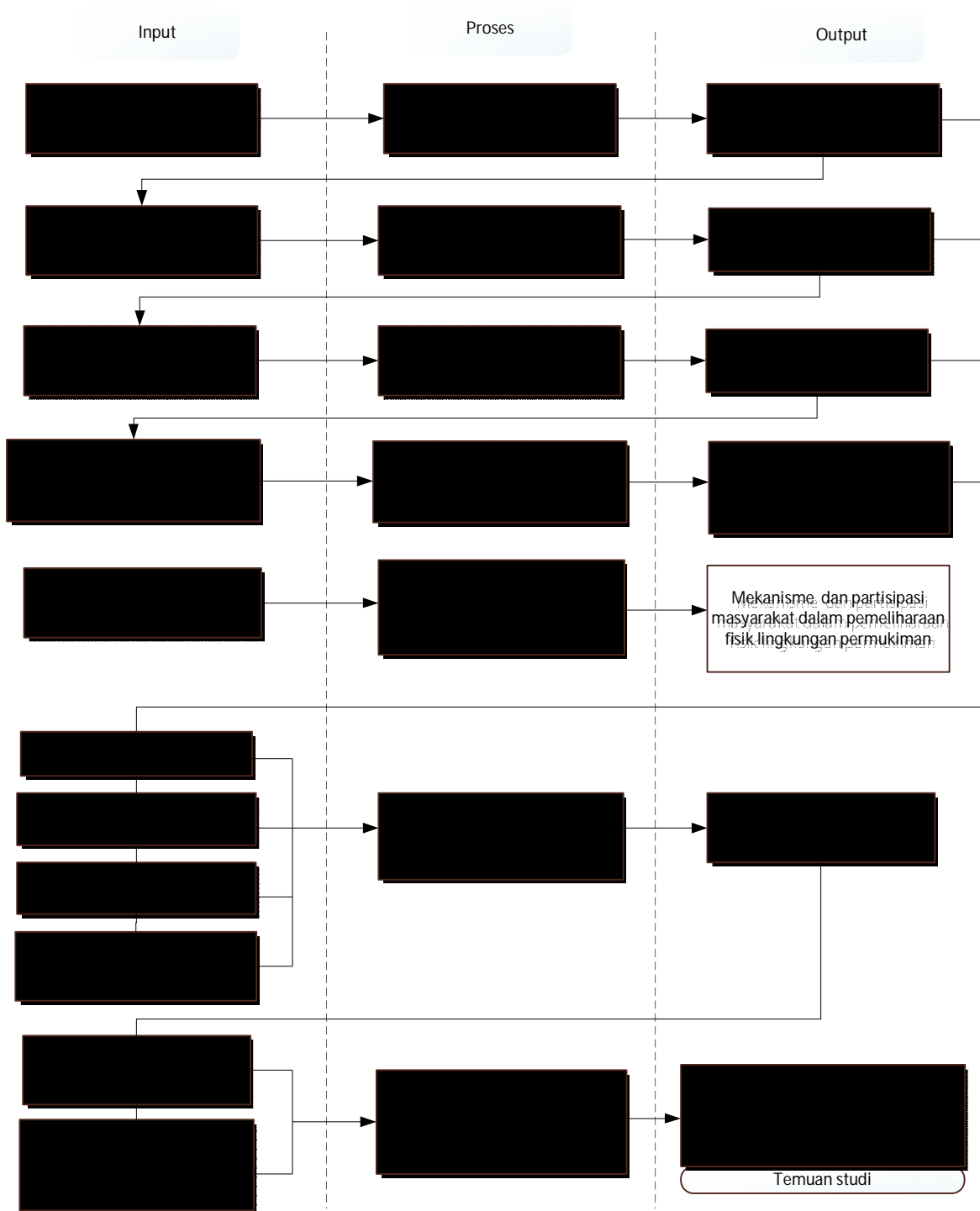
Sumber: Badan Pertanahan NAD, 2008

Gambar 1.2
Lokasi Wilayah Studi

**TABEL I.2
KEBUTUHAN DATA**

No	KEBUTUHAN DATA	TUJUAN	TEKNIK ANALISIS	BENTUK DATA	TEKNIK PENGUMPULAN	SUMBER
1	Peta batas administrasi Desa Geunteng Barat dan Timur	Untuk mengetahui lokasi dan konstelasi wilayah		Peta	Sekunder	Kantor kecamatan, pengamatan langsung
	Masterplan permukiman	Untuk mengetahui kondisi riil di lapangan			Sekunder, Primer (pengamatan langsung)	
	Peta persebaran prasarana, sarana, dan utilitas	Untuk mengetahui titik-titik persebaran prasarana, sarana, dan utilitas yang ada di Desa Geunteng Barat dan Geunteng Timur			Sekunder, Primer (pengamatan langsung)	
2	Kondisi lingkungan permukiman tahun 2007 (prasarana, sarana, dan utilitas)	Untuk mengetahui kondisi fisik lingkungan permukiman tepat saat selesai dilakukannya kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi	Deskriptif kualitatif	- Deskripsi - gambar	Sekunder	Dokumen Un-Habitat
3	Investasi Fisik	Untuk mengetahui kualitas fisik lingkungan permukiman saat ini (masa penelitian)	Deskriptif kuantitatif, komparatif, dan deskriptif kualitatif	- Deskripsi - Gambar - Tabel	Primer (kuesioner, wawancara, dan observasi langsung)	Masyarakat setempat dan Kelurahan
	Kelengkapan prasarana, sarana, dan utilitas					
	Kondisi Fisik prasarana, sarana, dan utilitas					
	Kepuasan Masyarakat					
4	Mata pencaharian penduduk	Untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi masyarakat	Deskriptif kualitatif dan kuantitatif	Deskripsi Tabel	Sekunder	Kantor Kecamatan dan Kelurahan
	Tingkat pendapatan penduduk					
	Tingkat pendidikan					
5	Kegiatan dan mekanisme pemeliharaan prasarana, sarana, dan utilitas oleh masyarakat	Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengembangan hasil pembangunan	Deskriptif kualitatif dan kuantitatif	Deskripsi Tabel	Primer (kuesioner, dan wawancara)	Masyarakat

Sumber: Analisis penulis, 2009



Sumber: Hasil Analisis, 2009

Gambar 1.3
Kerangka Analisis